

Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Modern dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Artikel

Binov Handitya*

Prodi Hukum Universitas Ngudi Waluyo
email: binovhanditya@unw.ac.id

Rian Sacipto

Badan Riset dan Inovasi Nasional
email: rian.sacipto@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penulisan artikel ini untuk mengetahui perkembangan masyarakat Suku Samin Modern di Desa Bapangan Kabupaten Blora. Spirit urbanisasi yang dilakukan oleh beberapa orang di masyarakat Samin Modern memiliki karakteristik tersendiri yang sangat unik untuk dikaji. Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel penelitian ini diantaranya: 1) eksistensi suku samin pada dunia modern; 2) Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah *mix method* dengan memadukan kajian secara normative yang diperkuat dengan studi lapangan melalui wawancara kepada beberapa responden yang melakukan proses urbanisasi. Hasil yang diperoleh secara umum proses urbanisasi yang dilakukan oleh beberapa orang masyarakat suku Samin Modern di Desa Bapangan memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi di desa asal. Pola yang dipakai para pelaku urbanisasi dengan ikut membangun desa asal memberikan pengaruh secara tidak langsung yakni merubah pola masyarakat setempat untuk membangun infrastruktur desa seperti perkotaan dan menstimulus masyarakat untuk lebih maju secara ekonomi.

Kata kunci : Masyarakat Samin Modern; Spirit Urbanisasi; Peningkatan Ekonomi.

Abstract

The background for writing this article is to find out the development of the Modern Samin people in Bapangan Village, Blora Regency. The spirit of urbanization carried out by several people in the Samin Modern community has its own characteristics which are very unique to be studied. The main issues raised in this research article include 1) the existence of the Samin tribe in the modern world; 2) The Spirit of Urbanization of the Samin Community in Sustainable Economic Development. The method used in this study is the mixed method combining normative studies which are strengthened by field studies through interviews with several respondents carrying out the urbanization process. In general, the results obtained are that the urbanization process carried out by several people from the Samin Modern tribe in Bapangan Village has positively impacted economic development in the village of origin. The

pattern used by the perpetrators of urbanization by participating in developing the village of origin has an indirect influence, namely changing the pattern of the local community to build village infrastructure like in urban areas and stimulating the community to be more advanced economically.

Keywords: Modern Samin Society; Urbanization Spirit; Economic Improvement.

A. Pendahuluan

Masyarakat Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Sedulur Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya (Ita Aristia Sa'ida, 2015). Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan esame n. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya esame n. Namun ternak yang lain (Widiyanto, 1983). Samin Soerontiko sering disebut juga sebagai Raden Kohar putra dari Raden Surowijoyo sebagai keturunan Pangeran Kusumaningayu, yang lahir tahun 1859 di Bapangan, Randublatung, Blora (Melalatoa 1995, 733). Ia masih berdarah bangsawan Majapahit yang hidup pada zaman esame n Belanda. Karena esame n tertentu memutuskan meninggalkan gemerlap dunia kebangsawanan. Ia mendalami keilmuan spiritual yang saat itu sudah mulai diintervensi oleh kepentingan kelompok tertentu, khususnya oleh agama-agama baru dan tata kehidupan esame n. Masyarakat esame n Sedulur Sikep. Pengikut Samin disebut 'Orang Samin' atau masyarakat Samin; 'Wong Sikep' atau orang yang bersikap; 'Wong Adam' atau pengikut Agama Adam (Burhanuddin 2015, 11-12). Komunitas ini dikenal sebagai orang yang lugu, tidak mau dipengaruhi oleh orang atau paham lain. Mbah Samin mendalami sendiri nilai-nilai budi luhur serta beladiri menentang penjajahan Belanda dan pada akhirnya mengajarkan kepada murid-muridnya. Begitu mencoloknya sikap Mbah Samin terhadap tata kehidupan saat itu, sehingga sampai kini orang lain mengatakan "Dasar orang Samin" pada tindak-tanduk serupa. (Wahono dkk, 2002).

(Nazar Nurdin, dkk., 2021, p.76-77) menyampaikan, Samin Surosentiko mengajarkan perlawanan terhadap kolonial dengan cara tidak membayar pajak. Menurut (Budi Santoso 2016, 20), perlawanan terhadap kolonial itu disebut tata negara. Komunitas Samin beranggapan tanah Jawa adalah peninggalan nenek moyang. Oleh karena itu, Samin Surosentiko mengajak para pengikutnya yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk tidak membayar pajak, tidak mau harta, tidak mau membantu pembangunan jalan. Semua cara itu dilakukan karena meyakini hasil dari pembayaran pajak hingga membangun jalan adalah untuk kepentingan

Belanda, bukan untuk kemakmuran orang Jawa. Penolakan Samin untuk tidak membayar pajak, menurut Al-Makin, lebih karena Samin merasa tanah hutan adalah warisan dari nenek moyang. Ketika diminta membayar pajak oleh Belanda, pengikut Samin mempertanyakan pemungut, karena mereka tidak pernah merawat hutan (sarang dan kayu jati) tapi ingin mengambil keuntungan atas hasil hutan (Makin 2016, 151). Mereka yang boleh memungut hasil hutan atau yang mengambil manfaat, adalah mereka yang melakukan pekerjaan, bukan pemerintah kolonial yang tidak memiliki hak pengelolaan. Pada 1980, Samin Surosentiko mengajak masyarakat sekitar desa Randublatung dan desa penghasil pohon Jati lainnya di Blora untuk menolak kehadiran Belanda. Kehadiran Belanda di wilayah hutan jati Randublatung membuat warga setempat kesulitan hidup, karena aparat kolonial bertindak lalim dengan melakukan pembatasan atas akses ke hutan (Lee Peloso 1992, 69).

Karakter masyarakat Samin yang paling mencolok pada masa penjajahan dengan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan bentuk penolakan Masyarakat Samin terhadap pendudukan Belanda. Penjajahan Belanda yang memakan waktu sangat lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan membuat bangsa Indonesia terpaksa harus menelan mentah-mentah apa yang dianut oleh esame n sebagai penguasanya. Oleh karena itu, Masyarakat Samin berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilainya meski harus terisolasi dari kehidupan luar. Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan esame n n dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, Masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun, dibalik ketertinggalan tersebut, Masyarakat Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut dapat dikembangkan dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa (V. Indah Sri Pinasti, 2016).

B. Pembahasan dan Analisis

Eksistensi Suku Samin di Dunia Modern

Eksistensi Saminisme yaitu penganut ajaran yang ada di suku Samin masih ada di kehidupan modern hingga lebih dari dua abad. Faktor internal dan eksternal membuat masyarakat suku Samin tidak dapat terhindar dari perubahan. Beberapa pelaku perubahan juga terlibat yaitu esame pemerintah dan tokoh agama dan masyarakat. Namun, kesinambungan ajaran secara umum dan kearifan esam Saminisme masih terjaga melalui internalisasi, pembatasan esame n n, kebijakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan pernikahan yang mengharuskan mencari pasangan yang berada di lingkungannya (Yahya, 2009). Beberapa kearifan erja yang masih ada hingga sekarang seperti norma ajaran yang secara erjas dapat menginspirasi dalam memperkuat keharmonisan, misalnya dalam tujuan hidup (demen, becik, rukun, seger, dan waras) dan norma larangan (jrengki, srei, panasten, dahpen, dan kemeren). Ada beberapa tradisi dan adat istiadat yang masih di pertahankan seperti praktik saling menghormati (malam sanga dan kenduri Idul Fitri), kegiatan erjasama (sambatan dan manganan), dan juga perilaku saling membantu (rewang dan jagong) (Rosidin, 2016).

Penganut ajaran suku Samin Surosentiko hidup berdampingan dengan masyarakat biasa yang tidak menjadi penganut ajaran suku Samin Surosentiko. Menurut orang Jawa, budaya Jawa adalah budaya yang adiluhung yaitu budaya yang memiliki norma, nilai dan tradisi yang luhur. Budaya ini berisikan pitutur atau petuah serta petunjuk untuk dapat hidup bahagia. Prinsip filsafat Jawa, hidup harus harmonis, selaras, serasi dan seimbang. Kebahagiaan dunia dan akhirat akan didapatkan jika hal tersebut dapat tercapai, oleh sebab itu yang menjadi hambatan dari keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan perlu dihindari (Wirawan, 2010). Bagi beberapa warga adanya warga pendatang yang tinggal di lingkungan tersebut tidak akan menjadi masalah jika dapat hidup rukun dan mempunyai semua persyaratan dalam pemerintah untuk bertempat di lingkungan tersebut. Mereka tidak keberatan adanya warga lain untuk hidup berdampingan walaupun bukan sebagai sesama penganut ajaran suku Samin Surosentiko. Hidup rukun adalah hal yang terpenting untuk hidup berdampingan dan berhati-hati dalam berbicara karena dapat membuat hubungan menjadi tidak rukun. Selain kerukunan dan menjaga ucapan, dengan sesama manusia dan berbangsa yang sama, jangan sampai iri dan jangan sampai mempunyai rasa dengki dalam berperilaku. Masyarakat Samin menganggap bahwa setiap manusia adalah saudara dan jangan sampai melakukan tindakan yang menyianyikan sesama manusia (Amelilia Fauzia, 2019, p.228-237).

Seringkali masyarakat samin dianggap sebagai masyarakat yang kaku yang tidak dapat menerima pandangan baru. Jika kita melakukan kajian secara mendalam konsep berfikir masyarakat Samin tidaklah demikian, pemikiran masyarakat Samin lebih kepada idealisme untuk melakukan apa yang mereka yakini. Pemikiran yang sangat sederhananya, mereka akan menolak pemikiran baru yang mereka anggap tidak sesuai dengan hati nurani. Masyarakat Samin modern mempunyai konsep atau pandangan yang mengadaptasikan ajaran lama dengan kehidupan modern sehingga menciptakan konsekuensi tertentu pada pola masyarakat saat ini. Salah satu contoh konsep yang masih tampak dan berdampak secara aktif misalnya terciptanya desa yang aman dari pencurian atau kriminalitas lainnya. Seluruh lapisan masyarakat dari sistem sosial secara alami bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal dengan berpedoman pada ajaran lampau. Seperti ajaran pada masyarakat hukum adat lainnya, ajaran Samin pada masyarakat Samin mempunyai daya fungsional terhadap masyarakat Samin namun tidak fungsional bagi masyarakat di luar Samin.

(Yeti Oktafiya, 2020) menyampaikan bahwa eksistensi ajaran Samin di tengah arus modernisasi dapat bermakna sebuah kultur yang berfungsi sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat yang dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan di dalam masyarakat Samin itu sendiri. Ajaran masyarakat Samin yang identik dengan kearifan lokal memiliki fungsi yang dibangun dari setiap interaksi yang terjadi antar sesama masyarakat secara turun temurun diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karakteristik masyarakat Samin yang sangat tapak misalnya gotong royong dalam membangun rumah tanpa

adanya imbalan dalam bentuk upah, menerima sumbangan dalam bentuk bahan pokok di setiap hajatan dan saling membawa hasil panen ketika berkunjung ke tempat saudara maupun orang yang dituakan. Masyarakat Samin meyakini bahwa konsep hidup yang mereka terapkan dan pertahankan hingga saat ini mengarah pada kebaikan dan menanamkan sifat kejujuran pada individu. Budaya kearifan lokal pada masyarakat Samin melekat di dalam kehidupan mereka karena ajaran tersebut secara horizontal dapat membangun kebersamaan dan secara vertikal mengikat kuat hubungan sosial sesama masyarakat itu sendiri.

Modernisasi telah membawa perubahan di banyak aspek kehidupan, memberikan pengaruh pada eksistensi masyarakat adat seperti masyarakat suku Samin. Modernisasi ditandai dengan terbukanya masyarakat Samin terhadap budaya luar. Interaksi masyarakat Samin dengan masyarakat luar menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan pada konsep kehidupan sosialnya. Walaupun masyarakat suku Samin yang sangat kuat memegang ajarannya, namun pengaruh modernisasi membawa pengaruh yang cukup kuat kepada perubahan yang signifikan. Kebutuhan manusia untuk bertahan dengan berbagai perubahan secara global menjadi alasan setiap individu bahkan kelompok sosial untuk beradaptasi. Pengaruh modernisasi pada kelompok masyarakat adat termasuk suku Samin tidak akan membawa dampak buruk, sepanjang respon dari kelompok tersebut juga baik dan mau memanfaatkan perkembangan zaman untuk meningkatkan kehidupan dan membawa kemudahan dalam menjalankan kehidupan sosial dengan tetap mempertahankan budaya yang diwarisinya.

Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Samin di Desa Bapangan saja, penelitian dari (Ahmad Sunadi, 2013) yang dilakukan di Sukolilo Kabupaten Pati yang mayoritas Komunitas Samin, saat ini untuk mengidentifikasi bahwa mereka itu masyarakat Samin atau tidak sangatlah sulit. Secara sekilas mereka seperti masyarakat pada umumnya baik pada generasi muda ataupun generasi tua yang memakai pakaian yang bisa dibilang modern dibanding dengan pakaian lokal Samin. Masyarakat Samin sukolilo juga sudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi karena sebagian dari mereka yang menggunakan alat-alat yang canggih seperti handphone, komputer dan layanan internet. Namun adapula sebagian dari mereka yang masih mempertahankan ajaran Samin baik dari segi pakaian, adat-istiadat, bentuk bangunan rumah yang masih mereka pegang kuat, itu merupakan bentuk dari berubahnya atau bergesernya identitas pada masyarakat Samin.

Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Spirit urbanisasi yang dimaksud di dalam artikel ini ialah semangat dari masyarakat samin modern yang berada di desa Bapangan Kabupaten Blora. Seperti yang sudah dijelaskan di awal sebagai tempat kelahiran Samin Soerontiko Desa Bapangan menjadi salah satu desa dengan persebaran suku Samin yang cukup besar. Masyarakat Desa Bapangan saat ini sudah cukup berkembang, dan perkembangan suku Samin sendiri saat ini sudah membaur menjadi satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena perkembangan masyarakat yang sudah pesat dengan masuknya

beberapa warga baru dari luar wilayah karena adanya perkawinan eksogami dan saat ini dapat disebut sebagai Masyarakat Samin modern. Mata pencaharian masyarakat Samin di Desa Bapangan bermacam-macam diantaranya bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, pengrajin kayu, peternak dan mayoritas sebagai petani. Beberapa pemuda dari suku Samin desa Bapangan juga merantau ke kota untuk bekerja kemudian banyak yang berbisnis dan sukses.

Seperti salah seorang warga asli Samin di desa Bapangan yang bernama berinisial SWT dia bekerja di Kota Jakarta dan saat ini sukses berbisnis sebagai kontraktor di perlistrikan. Seperti yang disampaikan saat di wawancara langsung di bawah ini:

“Riyen nek pados pedamelan wonten mriki niku angel saestu, biasane nggih riyen mbantu bapak kulo wonten sabin. Nggih bapak kulo gadah sawah nanging naming sekedik. Lah riyen kulo mikir nek kados mekenten terus-terusan nggih kulo seng cotho mboten saget tumbas nopo-nopo pak. Makane niku kulo nderek sederek dateng Jakarta, nggih nyambut damel sak wontenipun. Sepindahan nggih derek dagang wonten toko buah, nggih tahunan pak. Terus nggih sempat nderek kerjo wonten bangunan, dangu nggih sampe sak meniko nyobi-nyobi wonten kontraktor listrik. Alhamdulillah sak meniko nggih cekap pak, kulo sukuri mawon, sak meniko nggih saget mbangun omah wonten dusun”.

Arti dari pembicaraan tersebut yaitu “Dulu kalo mencari pekerjaan di sini sangat susah sekali, biasanya ya membantu ayah di sawah. Ayah saya punya sawah tapi hanya sedikit. Saat itu saya berfikir kalau seperti ini terus ya saya yang rugi tidak bisa membeli apapun yang saya inginkan. Maka dari itu saya memutuskan ikut saudara pergi ke Jakarta untuk bekerja seadanya. Pertama saya bekerja di toko buah selama beberapa tahun. Pernah juga bekerja sebagai tukang di kerja bangunan, lama juga sampai suatu saat bekerja ikut di kontraktor listrik. Alhamdulillah saat ini ya saya sudah merasa cukup pak, saya syukuri saja, sekarang sudah bisa juga membangun rumah di Desa.

Tidak jauh berbeda dengan seorang narasumber yang lain berinisial GRD menyampaikan seperti ini:

“Warga mriki sak niki kalihan riyen benten sanget pak, amargi sampun beda nggih. Kulo riyen nggih macul teng sawah, mendet kayu wonten ngalas kulo lampahi pak. Lah pripun dingge pados arto nek mboten ulet nggih repot, mangke anak bojo pripun anak nggih sampun wancine sekolah. Riyen kulo nderek rencang kerjo wonten Jakarta pados arto sak wontenipun nderek tukang bangunan. Nggih ngaduk semen, mikul boto nggih kulo lampahi pak, soale nggih sampun niat lungu kedah pikantuk arto. Dangu nderek teng bangunan kulo nggih kalihan sinau sekedik-sekedik pak. Pripun carane nek dolanan proyekkan kalih takon-takon teng bose. Nggih dangu-dangu latihan sitik-sitik dipercoyo bose njalanke sub-sub proyek alhamdulillah nggih sak niki saget buka piyambak”.

Jika diartikan apa yang disampaikan oleh beliau adalah warga disini saat ini dan yang dulu sudah berbeda sekali. Dulu saya ya mencangkul di sawah, mengambil kayu di hutan yang saya lakukan. Bagaimanapun itu saya lakukan untuk mendapatkan uang kalo tidak kerja keras ya saya repot sendiri, nanti anak istri saya bagaimana, anak juga sudah saatnya

bersekolah. Dulu awalnya saya ikut teman bekerja di Jakarta mencari uang seadanya ikut menjadi kuli bangunan. Ya ngaduk semen, menjunjung batu bata saya lakukan, karena sudah niat pergi dari rumah untuk bekerja harus mendapatkan uang. Lama ikut menjadi kuli bangunan saya juga sedikit belajar Bagaimana caranya kalau bermain proyek bangunan bertanya kepada bos saya. Ya lama kelamaan saya dipercaya oleh bos saya menjalankan sub proyek kecil-kecilan dan sekarang saya sudah bisa buka proyek mandiri.

Ketika ditanya mengapa sudah sukses di kota masih membangun rumah besar di Desa, dia menjawab:

“Pripun nggih pak, saya ini kan orang kampung, terlahir dari kampung mriki, nggih wonten pikiran nek sukses nggih mboten saget lali kalihan kampung piyambak. Mboten wonten artine nek wong sukses nanging orak iling karo kampunge tempat kelahiran yo percuma. Kudune nek wes sukses neng tempat merantau kuwi luweh becik yo mbangun kampunge dewe ben suwe-suwe iso maju. Cita-citane suk nek wes sukses sih melu mbangun kampung dewe pak, nek iso yo bali kampung wae usahane seng neng kota kan wes ono seng njalanke”.

Artinya: Bagaimana ya pak, saya ini asli dari orang desa, terlahir di desa ini, ya ada pikiran kalau sudah sukses ya tidak mungkin lupa akan kampung desa sendiri. Tidak ada artinya kalau orang sudah sukses namun tidak ingat dengan desa asal kelahiran ya percuma. Seharusnya orang kalau sudah sukses di tempat perantauan lebih baik ya juga membangun desa sendiri sehingga lama kelamaan des aitu juga bisa maju. Saya bercita-cita kalau nanti sudah sukses saya ingin ikut membangun desa saya ini, kalau bisa ya saya ingin Kembali kesini karna usaha di kota bisa dijalankan orang lain yang dipercaya”.

Narasumber yang selanjutnya adalah warga masyarakat Samin Desa Bapangan yang berinisial AJW, melalui telekonferen dengan zoom meeting, menyampaikan hal yang serupa, bahwa pada intinya dia bekerja di kota Jakarta selama ini sebagai pedagang daging. Saat ini telah memiliki usaha yang cukup untuk menopang kehidupan sehari-hari, dan ada uang lebih ya dipergunakan untuk membangun rumah di desa asal. Dengan dibangunnya rumah di desa Bapangan walaupun yang menempati adalah saudaranya, hal ini menjadi kebanggaan tersendiri ketika dapat membangun rumah atau ikut berpartisipasi memberikan dukungan ketika masyarakat di desa mempunyai gawe. Sementara melalui media yang sama warga berinisial SSW, menyampaikan bahwa mereka sebagai harapan bagi keluarga besar di desa, ketika merantau ya harus sukses. “Ibarat pergi dalam medan pertempuran, pulang harus membawa kemenangan”, SSW menyampaikan sambil bercanda.

Pemikiran beberapa orang di atas setidaknya memberikan contoh bahwa maju tidaknya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh mindset dari sumber daya manusia di dalamnya. Permasalahan utama pada masyarakat desa sering menyimpulkan bahwa kemajuan globalisasi membawa dampak buruk, padahal tidak selalu begitu. Hal baru yang tidak menjadi kebiasaan dianggap akan merubah status mereka, tetapi mereka segera menyadari bahwa mereka dapat memperoleh manfaat dari reformasi dengan menggunakan keterampilan dan koneksi politik untuk

mempertahankan status mereka dan meningkatkan pendapatan mereka atas kemudahan di era globalisasi ini. Shumin Huang menyampaikan, meskipun petani dan pekerja lokal dalam kolektif khawatir tentang masa depan mereka dan memprotes dengan keras perkembangan zaman, namun tidak sedikit kader lokal dengan antusias mempromosikan dekollektivisasi untuk mengkreasi pola lama di masyarakat desa untuk meningkatkan ekonomi. Peran pemimpin di desa juga sangat menentukan, berdasarkan pengalaman dan koneksi yang mereka peroleh sebagai pemimpin kolektif sekarang memungkinkan mereka untuk menjalankan desa yang dia pimpin seperti perusahaan mereka sendiri. Dongping Han menggambarkan perubahan politik serupa, dekollektivisasi seperti perusahaan kolektif berada di bawah kendali pemimpin dan manajer partai desa. Para pemimpin desa, harus mampu memusatkan kekuatan politik di tangan mereka sendiri dan dengan demikian memperoleh hasil maksimal dari dekollektivisasi masyarakat (Zhun Xu, 2018, p.28).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa seperti masyarakat Samin Modern di desa Bapangan, salah satunya ialah dengan membangun pariwisata. Dalam proses pembangunan pariwisata pedesaan, masyarakat lokal perlu dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan. Diyakini bahwa, keterlibatan masyarakat akan memastikan pandangan lokal diperhitungkan dalam proses pembangunan sehingga memberikan legitimasi untuk pembangunan yang sama (Blackstock 2005). Asumsi yang menonjol di sini dapat diartikan bahwa masyarakat lokal menyadari kebutuhan mereka sendiri dan akan dapat mempengaruhi sifat dan arah pengembangan pariwisata dengan cara yang memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi secara lokal. Bagi masyarakat di daerah yang sebelumnya tidak memiliki kontak sebelumnya dengan pariwisata dan terlebih lagi tanpa budaya pariwisata, konsep awal mereka tentang pariwisata dapat dicirikan oleh ketakutan, kecemasan, atau kecurigaan. Namun hal ini akan teratasi dengan sendirinya jika selama tahap awal pengembangan pariwisata masyarakat diikutsertakan, dan pada akhirnya penduduk lokal bersemangat dan menyambut baik pembangunan tersebut.

Sikap lokal terhadap pengembangan pariwisata biasanya dibentuk dengan sendirinya oleh manfaat nyata yang dirasakan masyarakat dari pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa selama tahap awal pengembangan pariwisata, dampak yang dirasakan mungkin sedikit lebih berat daripada dampak nyata dalam membentuk sikap lokal terhadap pengembangan pariwisata. Mengingat rendahnya tingkat kesadaran wisata di kalangan masyarakat pedesaan di negara berkembang, dapat dikatakan bahwa hasil dari proses mobilisasi yang dilakukan untuk menyadarkan mereka selama tahap awal (perencanaan dan pelaksanaan) pengembangan kepariwisataan memainkan peran yang sangat tinggi dalam membentuk sikap mereka dibandingkan dengan manfaat yang sebenarnya (Monkgogi Lenao, 2014, p.41).

Pertumbuhan ekonomi di masyarakat Samin desa Bapangan juga dapat dibangun dari sektor kewirausahaan. Karena banyak sumber daya alam dan basis populasi yang terbatas, kualitas pembangunan ekonomi di daerah pedesaan seperti di Desa Bapangan sangatlah bisa dilakukan.

Sumber daya yang ada di pedesaan dapat digunakan secara efektif, dan inovasi serta kewirausahaan didorong dan dipelihara untuk memperkuat penggunaan yang tepat dari sumber daya alam dan manusia. Shields (2005) berpendapat bahwa kapasitas jaringan kewirausahaan di daerah pedesaan mungkin dapat lebih penting dibandingkan di daerah perkotaan sehingga kesempatan untuk penciptaan lapangan kerja dan keberlanjutan tidak diabaikan. Daerah pedesaan dapat mendukung kewirausahaan bisnis sejati dengan cara mempromosikan ide-ide yang menjadi tren misalnya di bidang sosial atau environmental yang dapat menciptakan peluang kewirausahaan. Walaupun secara fakta bahwa kebijakan ekonomi saat ini biasanya tidak mempertimbangkan keragaman di daerah terkait dengan sumber daya atau keterbatasan sumber daya. Kebijakan ekonomi tradisional telah menekankan fasilitas, infrastruktur, dan akses ke modal, namun pendanaan untuk pembangunan ekonomi lebih ditekankan di daerah perkotaan daripada daerah pedesaan. Kapasitas masyarakat pedesaan dalam mengembangkan dan memelihara jaringan bisnis tampaknya bergantung pada beberapa faktor umum terutama kemampuan komunikasi dan modal sosial. Namun dengan adanya kader-kader seperti para narasumber tersebut diatas, tentu mampu mempengaruhi mindset masyarakat setempat (James D. Genandt, 2017, p.28-30).

Sektor kewirausahaan yang dimaksud diatas juga dapat dikembangkan melalui praktik agroforestry. Agroforestri telah teruji oleh waktu dan berkembang melalui pengetahuan adat tradisional, masih diikuti di berbagai zona agroekologi. Pengetahuan tradisional dan prinsip-prinsip ekologi yang mendasari tentang penduduk asli sistem agroforestri di seluruh dunia telah berhasil digunakan dalam merancang sistem yang lebih baik. Banyak di antaranya seperti perbaikan bera, pekarangan, dan sistem taman telah berevolusi menjadi sistem agroforestri modern. Selama empat dekade terakhir, agroforestri telah berkembang dan mulai menarik perhatian dunia internasional komunitas ilmiah, terutama sebagai sarana untuk mempertahankan produktivitas pertanian di lahan marginal dan memecahkan masalah generasi kedua seperti salinisasi sekunder akibat genangan air dan pencemaran sumber daya air akibat penggunaan pupuk dan pestisida nitrogen berlebih.

Masyarakat suku Samin modern desa Bapangan yang mayoritas berprofesi sebagai petani tentu dapat mengadopsi teknik wanatani atau agroforestry. Teknik ini melibatkan komponen yang sangat menguntungkan seperti sistem pertanian berbasis perkebunan, tanaman obat dan aromatik bernilai tinggi tanaman, peternakan, perikanan, unggas, hutan dan pohon buah-buahan, dan sayuran. Konsep baru seperti sistem pertanian terpadu dan agroforestri pinggiran kota telah muncul termasuk di pedesaan. Oleh karena itu, basis pengetahuan agroforestri berkembang pesat seperti yang terlihat dari meningkatnya jumlah dan kualitas publikasi ilmiah dalam berbagai bentuk tentang berbagai aspek agroforestry termasuk tujuan dari penulisan artikel ini. Saat kita bergerak maju untuk mengeksplorasi potensi manfaat ini dengan penuh semangat, kita akan menyaksikan keterlibatan agroforestri dan kemajuannya dalam memecahkan masalah ini dan mampu memastikan ketahanan pangan dan lingkungan di tingkat global.

Saat ini, agroforestri mewakili pendekatan modern berbasis sains untuk memanfaatkan atribut keberlanjutan dan manfaat produksi dari praktik yang telah teruji waktu, dan perannya yang ditunjukkan dalam mempertahankan hasil panen, diversifikasi produksi pertanian, mewujudkan layanan ekosistem, dan memastikan integritas lingkungan dalam penggunaan lahan. menerima semakin meningkat perhatian dalam program pembangunan termasuk perubahan iklim di seluruh dunia (Nair et al. 2016). Lokasi spesifik, teruji waktu, sistem adat yang telah dilewati atau diabaikan oleh penelitian agroforestri “modern” memiliki banyak kontribusi untuk pengembangan sistem dan praktik agroforestri yang lebih baik (Nair et al. 2016). Dalam prosesnya, beberapa sistem/praktik agroforestri telah muncul dan banyak di antaranya sekarang dipandang sebagai teknik pemecahan masalah. Sistem ini juga dapat diterapkan di masyarakat Samin Desa Bapangan untuk mendorong ekonomi untuk cepat berkembang. Banyak percontohan yang dapat diterapkan termasuk pekarangan multifungsi, yang mempromosikan ketahanan dan keragaman pangan; perkebunan biodrainase berbasis pohon yang tumbuh cepat dengan produksi kayu, tanaman pangan, dan penyerapan karbon; sistem berbasis kayu abadi yang memajukan penciptaan lapangan kerja dan industrialisasi pedesaan; domestikasi pohon buah-buahan lokal yang memastikan ketahanan pangan dan pendapatan melalui penambahan nilai; pohon pupuk dan sistem produksi pohon-rumput/tanaman terpadu yang mendukung konservasi sumber daya; habitat yang didominasi pohon, yang menopang keanekaragaman hayati pertanian; akuakultur mempertahankan mata pencaharian, melestarikan keanekaragaman hayati, dan memitigasi perubahan iklim dan mengurangi polusi udara (Jagdish C Dagar et.al, 2017, p.13-16).

C. Penutup

Simpulan

Masyarakat suku Samin modern desa Bapangan menjadi sebuah bukti bahwa eksistensi masyarakat hukum adat masih berjalan dan dapat membaur dengan masyarakat lain di tengah perkembangan globalisasi yang terjadi. Pengaruh modernisasi harus diadaptasi dan membawa pengaruh kebaikan untuk memajukan masyarakat setempat terkhusus masyarakat rural. Beberapa konsep yang dimiliki pada tatanan masyarakat Samin perlu sekali untuk dipertahankan misalnya dalam hal, paradigma tentang berkata jujur dan menolak secara tegas ajaran atau pandangan yang menurut pemikiran mereka dianggap memberi pengaruh. Disamping hal itu banyak hal yang perlu dilestarikan seperti budaya gotong royong, gawe bersama, budaya kirim hasil panen dan budaya yang lainnya harus diangkat lagi terutama diperkenalkan pada masyarakat luas.

Spirit urbanisasi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Samin desa Bapangan hendaknya dapat menjadi model pengembangan pada masyarakat rural. Model seperti ini dapat menjadi rujukan pengembangan masyarakat rural sehingga asumsi masyarakat desa yang identik dengan lambatnya pertumbuhan ekonomi dapat teratasi. Banyak aspek kehidupan di masyarakat Samin desa Bapangan yang dapat dikembangkan melalui potensi yang dipunyai. Misalnya potensi dari lahan pertanian yang cukup

luas dikembangkan dengan skema agroforestry. Selain itu dapat dikembangkan konsep wirausaha atau UMKM dengan sistem modern namun tidak menghilangkan kekhasan yang dipunyai. Konsep desa adat Samin jika dikembangkan menjadi desa Budaya juga akan menjadi daya Tarik sendiri di masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sunadi, *Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi (Studi di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Amelilia Fauzia, Yohanis F. La Kahija, *Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis*, Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 228-237 <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23598>)
- Ita Aristia Sa'ida, *Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Geografi Geografi dan Pengajarannya ISSN 1412-6982 Volume 13 Nomor 1 Juni 2015, hlm.51-53) https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/geofish/file/788c9081-5cb9-43dc-8430-4df40c6a2948.pdf
- Jagdish C. Dagar and Vindhya P. Tewari, *Evolution of Agroforestry as a Modern Science*, Springer Nature Singapore Pte Ltd. 2017.
- James D. Genandt, *A Case Study of Rural Community Colleges' Transition to Entrepreneurship*, Walden University, 2017, Minneapolis.
- Monkgogi Lenao, *Rural tourism development and economic diversification for local communities in Botswana*, The Department of Geography, University of Oulu, Finland, 2014.
- Nazar Nurdin, Ubbadul Adzkiya, *Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin*, Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021.
- V. Indah Sri Pinasti dan Terry Irenewaty, *Kajian Historisitas Masyarakat Samin Di Blora Dalam Perspektif Pendidikan Karakter*, Prosiding Seminar Nasional "Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia", Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Yeti Oktafiya, *Eksistensi Ajaran Samin Di Tengah Modernisasi*, Jurnal Publique Vol. 1 No. 1 (2020): November, hlm. 91-108, DOI: <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.90-109>
- Zhun Xu, *From Commune to Capitalism How China's Peasants Lost Collective Farming and Gained Urban Poverty*, Monthly Review Press, New York, 2018, p.58